

PERBANDINGAN METODE PETA KONSEP DAN BAGAN DIKOTOMI KONSEP (BDK) TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATERI KEANEKARAGAMAN HAYATI KELAS X SMA/MA

Ruqoyyah^{1*}, Delima Engga Maretha², Dini Afriansyah³

^{1*,2,3}Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*ruqoyyah1998@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 07/06/2021

Accepted: 10/09/2021

Published: 30/12/2021

Key word:

Concept Map Method,
Concept Dichotomy
Chart,
Learning Outcome,
Revised Bloom Taxonomy,
Biodiversity

Abstract

The purpose of this study was to determine an effective method between the concept map and the concept dichotomy chart (BDK) of biodiversity on student learning outcomes. The methodology used is Quasi experimental design using the design of The Group Pretest-Posttest Design. The data collection techniques used were interviews, tests and documentation. Quantitative data analysis used SPSS Version 22. The results showed that there was a significant difference between before and after treatment with the Concept Map and Concept Dichotomy Chart (CDC) with an average Concept Map of 71,07 and CDC 94,28. All categories showed a significant increase after treatment. In this study it is said that the Sig. (2 tailed) is less than 0.05 (0.000 < 0.05) then H_a is accepted and H_0 is rejected. So it is concluded that the learning outcomes of Biology taught using the Concept Map and Concept Dichotomy Chart (CDC) learning method on biodiversity material can be used to improve learning outcomes, especially students' mastery of concepts.

Kata Kunci :

Metode Peta Konsep,
Badan Dikotomi Konsep,
Hasil Belajar,
Taksonomi Bloom
Revisi,
Kesejahteraan,
Keanekaragaman

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode yang efektif antara peta konsep dan Bagan Dikotomi Konsep (BDK) materi keanekaragaman hayati terhadap hasil belajar peserta didik. Metodologi yang digunakan yakni Quasi eksperimental design dengan menggunakan rancangan The Group Pretest-Posttest Design. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, test dan dokumentasi. Analisis data secara kuantitatif dengan menggunakan SPSS Versi 22. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan Peta Konsep dan Bagan Dikotomi Konsep (BDK) dengan rata-rata Peta Konsep 71,07 dan BDK 94,28. Pada semua kategori menunjukkan kenaikan yang signifikan setelah perlakuan. Pada penelitian ini dikatakan bahwa nilai Sig. (2 tailed) lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05) maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka disimpulkan bahwa hasil belajar Biologi yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran Peta Konsep dan Bagan Dikotomi Konsep (BDK) pada materi keanekaragaman hayati dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar terutama penguasaan konsep peserta didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam perkembangan suatu bangsa. Oleh karena itu pendidikan terus ditingkatkan demi memenuhi taraf kehidupan yang berkualitas khususnya di Indonesia. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi, otak yang dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika peserta didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi (Sanjaya, 2009).

Kegiatan pembelajaran dalam kelas seharusnya dapat memberikan inovasi-inovasi baru bagi peserta didik dalam pembelajaran, sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara menyeluruh. Didalam Al-Qur'an telah menjelaskan bahwasanya orang yang mengetahui (berilmu). Orang yang berilmu telah mendapatkan pelajaran memiliki pengetahuan yang tinggi, akhlak yang baik, dan kepribadian yang kuat. Oleh karena itu orang-orang yang berilmu mempunyai akal yang cerdas dan jiwa yang sehat. Seperti yang tercantum dalam Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujaadilah ayat 11.

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dalam melaksanakan apa yang disyari'atkan kepada mereka, jika dikatakan kepada kalian, "Berlapang-lapanglah kalian di dalam majlis-majlis". Maka lapangkanlah, niscaya Allah melapangkan bagi kalian kehidupan dunia dan di Akhirat. Dan jika dikatakan kepada kalian, "Bangkitlah dari majlis agar orang yang memiliki keutamaan duduk padanya." Maka bangkitlah, niscaya Allah – Subhaanahu- mengangkat orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat yang agung. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan, tidak ada sesuatu pun dari perbuatan kalian yang luput dari-Nya, dan Dia akan membalas kalian atas perbuatan tersebut"* (Terjemahan Al-Muyassar, 2017).

Berdasarkan penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia tanpa pendidikan tidak akan mengetahui apa-apa, maka digunakanlah proses belajar mengajar (pembelajaran) agar orang tidak mengetahui menjadi tahu. Oleh karena itu, tidak ada seorangpun yang tidak membutuhkan pendidikan, dengan adanya pendidikan kepribadian manusia dapat dibina dan dikembangkan dalam membangun kesejahteraan dan kemajuan ilmu pengetahuan dengan cara belajar baik (Sihab, 2007). Cara belajar peserta didik mesti dikembangkan agar mampu mencapai taraf tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Bab II pasal 3. Berdasarkan Undang-Undang di atas, maka perlu adanya suatu metode yang dapat menunjang cara belajar peserta didik menjadi lebih aktif dan tidak monoton pada satu metode saja. Guru harus membuat suasana kelas menjadi menyenangkan sekaligus membantu peserta didik untuk belajar lebih baik. Agar proses pembelajaran itu dapat berjalan dengan optimal, maka pendidik perlu menerapkan metode pembelajaran agar mencapai pembelajaran dan materi dapat dikuasai (Nuryani, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu sekolah di Musi Banyuasin, menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran disekolah masih berpusat pada guru dengan menggunakan metode pembelajaran yang konvensional dan umumnya peserta didik disekolah tersebut tergolong memiliki minat belajar yang masih sangat rendah. Hal ini ditandai dengan tidak adanya atau rendahnya kemauan peserta didik untuk bertanya kepada guru. Kurang adanya interaksi antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan

peserta didik selama pembelajaran menjadi penyebab rendahnya hasil belajar. Ketidak aktifan dalam pembelajaran akan berpengaruh kepada ketidaktuntasan hasil belajar yang diperoleh dilihat dari hasil nilai yang didapat masih banyak kelas-kelas yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75.

Rendahnya nilai pelajaran pada materi keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan tingkat keanekaragaman dengan baik. Peserta didik masih bingung dalam memahami banyaknya materi, sulitnya membedakan antara keanekaragaman tingkat gen, jenis (spesies) maupun ekosistem. Hal ini pula membuktikan bahwa adanya miskonsepsi pada peserta didik, untuk memahami konsep yang ada pada materi tersebut. Alasan inilah yang mendasari peneliti untuk menggunakan metode pembelajaran peta konsep dan metode pembelajaran bagan dikotomi konsep yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu Penerapan Peta Konsep (*Concept Mapping*) dan Bagan Dikotomi Konsep (BDK) serta Pengaruhnya Terhadap Penguasaan Konsep Siswa Di MA Al-Fatah Palembang (Riswanda & Dini, 2018). Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti yaitu terletak pada metode pembelajaran yang digunakan yakni Peta Konsep dan Bagan Dikotomi Konsep (BDK). Adapun perbedaannya terletak pada materi penelitian terdahulu yaitu Sistem Peredaran Darah Manusia sedangkan penelitian saya yaitu materi Keanekaragaman Hayati. Peta konsep sebagai satu metode telah digunakan secara ekstensif dalam pendidikan. Peta konsep ini diilhami oleh teori belajar asimilasi kongnitif (*Subsumption*) David P. Ausubul yang mengatakan bahwa belajar bermakna (*Meaningful Learning*) terjadi dengan mudah apabila konsep-konsep baru dimasukkan ke dalam konsep-konsep yang lebih inklusif. Dengan kata lain, proses belajar terjadi bila siswa mampu mengasimilasikan pengetahuan yang ia miliki dengan pengetahuan yang baru (Wajdi & Tsamarul, 2017).

Menurut Novak & gowin (2006) peta konsep memiliki manfaat dalam proses belajar mengajar yakni memperjelas pemahaman guru maupun peserta didik dalam memfokuskan konsep-konsep materi dalam beberapa ide utama. Lebih lanjut menurut Arif & Abdullah (2003), pembelajaran dengan menggunakan peta konsep dapat membuat proses pembelajaran dengan pemahaman yang utuh, oleh sebab itu materi yang ada dipelajari tidak mudah untuk terlupakan oleh peserta didik maupun guru. Selain itu menurut Plezler (2004) menggunakan peta konsep dalam pengaturan pembelajaran kooperatif di antara perguruan tinggipeserta didik dan menilai kinerja mereka dalam Biologi terhadap ketika mereka diajarkan dengan metode tradisional. Selain peta konsep, terdapat metode pembelajaran yang juga berorientasi pada konsep yaitu Bagan Dikotomi Konsep (BDK). BDK atau BPK merupakan pendekatan belajar yang relatif baru, karena asas-asasnya telah lama ada, dan berorientasi kepada petunjuk ajaran agama (Al- Qur'an), sehingga merupakan pendekatan integrasi dari berbagai teori belajar yang mengutamakan pengembangan *higher order thinking skills* dan bernuansa religi. Menurut Sanusi (1992), sistem pendidikan yang sarat dengan pengembangan *higher order thinking skills* inilah yang dapat memberi janji dan jaminan bagi kehidupan lebih bermutu dan pembangunan nasional yang lebih berhasil. Selanjutnya Costa (1985) menjelaskan bahwa pengajaran berpikir, mengajar untuk berpikir, dan mengajar tentang berpikir.

Metode ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya mampu meningkatkan penguasaan konsep siswa (Yudianto, 2010), mengurangi miskonsepsi (Luciana, 2018), dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Ariska, 2017). Penguasaan konsep merupakan hal yang sangat esensial dalam pembelajaran. Penguasaan konsep dapat membantu siswa untuk mengonstruk pemahaman dari konsep-konsep yang dimiliki sebelumnya pada pencapaian penguasaan konsep yang sedang dipelajari (Arends, 2012). Menurut Cakir (2008) penguasaan konsep merupakan hal yang sangat penting dan harus menjadi fokus perhatian dalam proses pembelajaran sains, serta lebih diutamakan dibandingkan menghafal. Proses pembelajaran yang baik tidak hanya menyampaikan informasi tentang konsep, tetapi juga memerhatikan proses penyampaian konsep.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November di kelas eksperimen sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun dan penelitian ini akan dilaksanakan di MAN 1 Musi Banyuasin, kelas X IPA tahun 2020/2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Metode Penelitian ini adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Penelitian ini adalah eksperimen dengan menggunakan *Quasi eksperimental design* dengan menggunakan rancangan *The Group Pretest-Posttest Design*. Sementara Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMA MAN 1 Musi Banyuasin tahun ajaran 2020/2021.

Tabel 1. Total Populasi Siswa Kelas X

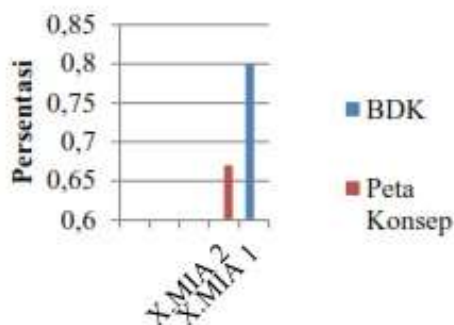
No.	Kelas	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
1.	X.1	4	10	14
2.	X.2	5	10	14
3.	X.3	5	12	17
4.	X.4	5	12	17
Total		19	44	62

(Sumber: Dokumentasi MAN 1 Musi Banyuasin, 2020)

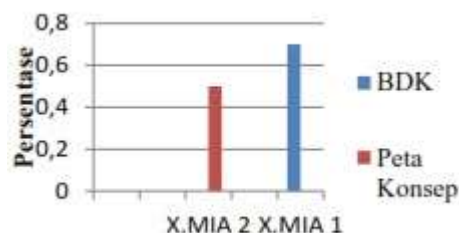
Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan menggunakan dua kelas sebagai sampel ialah X1 dan X2. Menurut (Arikunto, 2013), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel tidak berdasarkan random, daerah atau stara melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Kelas yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini adalah kelas X.1 dengan jumlah peserta didik sebanyak 14 orang sebagai kelas eksperimen I dan kelas X.2 sebagai kelas eksperimen II yang berjumlah 14 orang untuk dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Dan teknik pengumpulan data yakni wawancara, tes berupa soal pilihan ganda yang merujuk pada Taksonomi Bloom revisi ranah kognitif C1-C6, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah Uji coba instrumen dan analisis data tes. Uji coba instrumen terdiri atas uji validasi, reliabilitas, derajat kesukaran, daya pembeda. Analisis data tes terdiri dari uji normalitas, homogenitas dan uji T-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

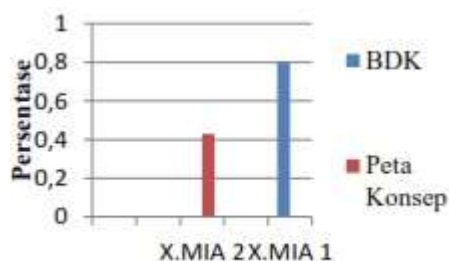
Untuk hasil dari pengambilan data terhadap perbedaan persentase nilai posstest peserta didik dengan pembelajaran yang diterapkan dengan Badan Dikotomo Konsep (BDK) dan Peta Konsep disajikan dalam grafik seperti yang ada di bawah ini



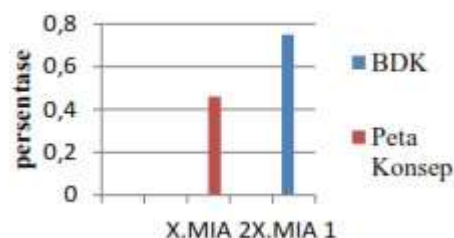
Gambar 1. Persentasi Pada Soal level C1



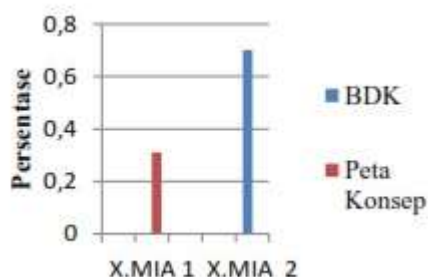
Gambar 2. Persentasi Pada Soal level C2



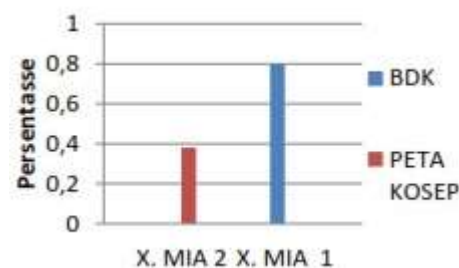
Gambar 3. Persentasi Pada Soal level C3



Gambar 4. Persentasi Pada Soal level C4



Gambar 5. Persentasi Pada Soal level C5



Gambar 6. Persentasi Pada Soal level C6

Hasil Posttest Peserta Didik Kelas X MIA MAN 1 Musi Banyuasin terdapat perbedaan nilai rata-rata *posstest* antara penerapan metode Peta Konsep dan Bagan Dikotomi Konsep (BDK) sebesar 23,21. Untuk melihat perbandingan pengaruh penerapan antara metode pembelajaran Peta Konsep dan Bagan Dikotomi Konsep (BDK) maka dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas menyatakan bahwa data untuk metode pembelajaran Peta Konsep dan Bagan Dikotomi Konsep (BDK) itu terdistribusi normal dan homogen maka dapat dilanjutkan dengan menggunakan uji statistika. . Berdasarkan uji statistika tersebut maka, dapat dikatakan bahwa nilai *Sig. (2 tailed)* lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan perimaan hipotesis dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Biologi yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran Peta Konsep berbeda secara signifikan dengan hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan Bagan Dikotomi Konsep (BDK) pada materi keanekaragaman hayati di kelas X MAN 1 Musi Banyuasin.

Berdasarkan data rata-rata hasil belajar peserta didik setelah diterapkan dengan metode pembelajaran peta konsep dan Bagan Dikotomi Konsep (BDK) itu berada pada kategori dibawah KKM sedangkan rata-rata hasil belajar setelah diterapkan metode pembelajaran peta konsep dan Bagan Dikotomi Konsep (BDK) telah mencapai KKM. Berdasarkan pada pertemuan pertama di kelas Peta Konsep, sebelum masuk ke materi peserta didik diberikan soal (*pretest*) kemudian pembelajaran mengarah pada kompetensi dasar dengan indikator yaitu menjelaskan keanekaragaman hayati. Guru menyajikan sebuah konsep berupa peta konsep sesuai dengan materi Keanekaragaman Hayati. Kemudian guru menjelaskan cara pembuatan peta konsep dan menjelaskan materi tersebut. Pada pertemuan kedua di kelas peta konsep, sintaks yang digunakan yaitu lanjutan dari pertemuan pertama. Guru membentuk kelompok yang berfungsi untuk pembagian ilmu pengetahuan antar teman. Menurut Hamalik (2008), metode pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan. Menurut Sukardi (2011), pada tahap ini peserta didik mengimplementasikan rencana pemecahan masalah menjadi suatu produk berupa hasil yang kreatif yang akan ditampilkannya kepada peserta didik lain. Kemudian diakhir pembelajaran peserta didik diberikan soal kembali (*posttest*).

Ciri umum metode peta konsep adalah menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Proposisi-proposisi merupakan dua atau lebih konsep-konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit sematik. Peta konsep sederhana hanya terdiri dari dua konsep yang dihubungkan oleh satu kata penghubung untuk membentuk suatu proposisi (Ngurah, 2014). Berdasarkan pada pertemuan pertama di kelas Bagan Dikotomi Konsep (BDK), pembelajaran mengacu pada kompetensi dasar dengan indikator menjelaskan keanekaragaman hayati. Menurut Made (2013), penyampaian kompetensi, dilangkah ini guru diharapkan untuk menyampaikan apakah yang menjadi kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian maka peserta didik dapat mengukur sampai sejauh mana yang harus dikuasainya. Kemudian guru memberikan soal sebelum memulai pembelajaran (*pretest*). Kemudian guru memberikan Bagan Dikotomi Konsep (BDK), terkait materi keanekaragaman hayati. BDK diawal pembelajaran ini untuk membangkitkan motivasi belajar dan memacu berpikir kritis serta keingintahuan peserta didik. Pada metode ini berisi serangkaian prosedur pembelajaran dengan melakukan kegiatan analisis materi pelajaran untuk memasang pembagian konsep-konsep yang berpola dikotomi menjadi rumusan bagan struktur materi, kemudian dilakukan pembahasan tentang hubungan antar kearah sedikitnya sepuluh kemampuan menguasai konsep (Yudianto, 2010).

Pada pertemuan kedua di kelas Bagan Dikotomi Konsep (BDK), sintaks yang digunakan yaitu lanjutan dari pertemuan pertama. Pembelajaran berlangsung untuk mengembangkan proses berpikir peserta didik dalam cek dan ricek setiap konsep, baik itu menganalisis, persamaan, perbedaan, keterangan gambar pada setiap konsepnya. Kemudian guru membentuk kelompok yang berfungsi untuk pembagian ilmu pengetahuan antar teman. Pada tahap ini peserta didik mengimplementasikan rencana pemecahan masalah menjadi suatu produk berupa hasil yang kreatif yang akan ditampilkannya kepada peserta didik lain. Kemudian diakhir pembelajaran peserta didik diberikan soal kembali (*posttest*). Menurut Sudjono (1996), *posttest* adalah evaluasi akhir saat materi yang diajarkan pada hari itu telah diberikan yang mana seorang guru memberikan *posttest* dengan maksud apakah peserta didik sudah mengerti dan memahami mengenai materi yang baru saja diberikan. Manfaat dari *posttest* ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai setelah berakhirnya penyampaian pembelajaran.

Dalam hal ini selama proses pembelajaran dengan metode Bagan Dikotomi Konsep (BDK) selain guru peserta didik juga menjadi lebih kritis. Karena dalam kegiatan

ini terjadi interaksi antar peserta didik, bagaimana seorang guru memberikan gambar antar konsep- konsepnya dijelaskan melalui garis-garis penghubung dan kata penghubung dalam bagan melibatkan atribut-atribut konsep-konsepnya pada BDK tersebut. Dalam kegiatan tersebut seorang peserta didik dianjurkan untuk bisa lebih kreatif untuk mengurangi rasa bosannya. Menurut Anna (2014), guru sebagai pengajar juga dianjurkan untuk bisa lebih kreatif, bagaimana seorang guru tersebut bisa menyajikan sebuah gambar-gambar atau slide yang bisa membuat peserta didik menjadi lebih tertarik dengan proses pembelajaran. Hasil statistika terhadap pengaruh metode pembelajaran peta konsep dan BDK terhadap hasil belajar menunjukkan keduanya mempengaruhi dengan perbedaan metode pembelajaran BDK lebih baik daripada metode pembelajaran peta konsep karena berdasarkan hasil respon peserta didik metode pembelajaran BDK lebih besar dibandingkan metode pembelajaran peta konsep.

Hal ini karena metode pembelajaran peta konsep lebih menjemuhkan sebab selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil respon peserta didik setelah diterapkan metode pembelajaran peta konsep dan BDK menyatakan bahwa peserta didik menyukai apa yang telah diterapkan oleh guru Berdasarkan hasil analisis data diketahui terdapat perbedaan antara metode pembelajaran peta konsep dan BDK dimana metode pembelajaran BDK lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran peta konsep. Setelah dilakukan uji statistik terdapat nilai T -hitung < T -tabel yang menunjukkan bahwa nilai signifikan kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_a diterima H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik materi keanekaragaman hayati yang menerapkan metode pembelajaran peta konsep dan BDK di kelas X MAN 1 Musi Banyuasin. Terdapat perbedaan yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran BDK lebih baik dari pada metode pembelajaran peta konsep pada materi keanekaragaman hayati. Hal ini disebabkan karena sintaks yang berbeda.

Peningkatan aktivitas terjadi karena metode pembelajaran BDK adalah salah satu metode pembelajaran aktif yang menggunakan analisis materi pada saat proses pembelajaran sehingga dapat meminimalisir tingkat miskonsepsi peserta didik. Adapun peningkatan konsep peserta didik tersebut didukung oleh beberapa hasil penelitian yakni menurut Yudianto (2010), dalam sistem pembelajaran, mengingat suatu pasangan akan lebih mudah daripada mengingat bagian demi bagian secara terpisah, apalagi dilengkapi dengan gambarnya akan terbentuk pola pikir yang terintegrasi. Pengemasan konsep-konsep menjadi bagan BDK yang dilengkapi dengan gambar-gambar menunjukkan satu sistem belajar konsep secara (menyeluruh), karena bukan hanya kemampuan memahami setiap konsepnya, juga memperlihatkan hubungan antar konsep secara jelas, seperti hierarki, persamaan dan perbedaan atribut antar konsep maupun contoh dan bukan contohnya diperkuat oleh adanya gambar. Kemudian menurut Luciana (2017) BDK memiliki pengaruh yakni dapat meminimalkan miskonsepsi pada peserta didik, hal ini terlihat dari penurunan miskonsepsi setelah penerapan metode tersebut. Lebih lanjut menurut Ariska (2017) penggunaan BDK dipadu dengan model LC 5E juga memiliki pengaruh terhadap hasil belajar kognitif maupun afektif peserta didik yakni dengan kriteria signifikan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara metode pembelajaran peta konsep dan BDK. Adapun perbedaan nilai rata-rata *posstest* antara penerapan metode Peta Konsep dan Bagan Dikotomi Konsep (BDK) sebesar 23,21.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan arahan, membantu dan mendukung dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauziah Nurul, dkk. (2013). Studi Komparasi Metode Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) Menggunakan Peta Pikiran (*Mind Mapping*) dan Peta Konsep (*Concept Mapping*) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Sistem Periodik Unsur Siswa Kelas X Semester Ganjil SMA Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, ISSN 2337-9995 .Vol. 2 No. 2.
- Lusiana Restu, dkk. (2018). Analisis Pemahaman Konsep Siswa Kelas VII Berdasarkan Taksonomi Bloom Ditinjau dari Kemampuan Kognitif. *JEMS (Jurnal Edukasi Matematika dan Sains)*, 6(2), 2018, 60-69.
- Ngurah Mahendra Putra, N. T. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran ATI (Aptitude Treadment Interaction) Berbantuan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar IPA . *Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 1-12.
- Nuryani. (2005). *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: UM Press.
- Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Laksana.
- Riswanda J & Dini A. 2018. Penerapan Peta Konsep (*Concept Mapping*) Dan Badan Dikotomi Konsep (BDK) Serta Pengaruhnya Terhadap Penguasaan Konsep Siswa di MA Al-Fatah Palembang. *Bioilmi Vol. 4 No. 2.1*
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Shihab, Q. M. (2007). *Tafsir Al-Mabah*. Jakarta: Lentera Hati.

- Wajdi Badrul & Tsamarul Hizbi. (2017). Penerapan Strategi Peta Konsep Dan Peta Pikiran Ditinjau dari Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Pendidikan Fisika FKIP Universitas Hamzanwadi*. e-ISSN 2450-2590. Vol. I. No. 1. 38-46.
- Yudianto, S. A. (2010). Strategi Memahami Konsep Biologi Menggunakan Pendekatan Pasangan Konsep. *Paedagogia*, 1-15.